

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu pada dasarnya dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian kali ini. Berdasarkan penelusuran referensi penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkorelasi dengan penelitian penulis. Diantaranya sebagai berikut :

Ratna Dewi (2011), dengan judul “Preferensi dan Potensi Usaha Penangkaran Burung Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kabupaten Rohil ditinjau dari Ekonomi Islam”. Simbolong mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Preferensi masyarakat Desa Ujung Tanjung Kabupaten Rohil memilih usaha penangkaran burung walet sebagai mata pencarian mereka dikarenakan pendapatan yang mereka peroleh dari hasil usaha itu cukup tinggi. Apalagi usaha ini berpotensi sekali bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatannya, selain itu juga berpotensi meningkatkan pendapatan daerah melalui penerimaan pajak sarang burung walet tersebut dan usaha penangkaran burung walet telah sesuai dengan harapan masyarakat dalam mengelola usaha penangkaran burung walet yang sesuai dengan syariat Islam dalam hal untuk menghindari unsur gharar, maisir, dan riba. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi : observasi, *interview* (wawancara), studi pustaka, angket dan dokumentasi.¹

¹Ratna Dewi Simbolong,” Preferensi dan Potensi Usaha Penangkaran Burung Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Ujung Tanjung Kabupaten Rohil ditinjau dari Ekonomi Islam” (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Islam: UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2011).

Hafshah Muhardiana (2011), dengan judul “Kontribusi Pajak Sarang Burung Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari Ekonomi Islam”. mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau Adapun Hasil penelitian bahwasannya pajak sarang burung walet sangat berpotensi bagi daerah dan dapat meningkatkan pendapatan daerah. Sesuai dengan peraturan yang berlaku. Peranan pajak burung walet di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat ikut serta dalam pembangunan daerah. Dari hasil penerimaan pajak bisa meningkatkan kualitas suatu daerah akan berkembang lebih optimal. sumber data yang digunakan adalah data primer (data yang diperoleh dari penelitian lapangan) dan data sekunder (data yang diperoleh dari kepustakaan). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap kontribusi pajak sarang burung walet yang diterapkan oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dalam upaya peningkatan penerimaan PAD. Upaya yang telah dilakukan Dinas Pendapatan Daerah itu sendiri, terhadap peningkatan pembayaran pajak sarang burung walet relevan dengan kaedah “apapun usaha yang diharamkan boleh dilakukan”.²

Salman Alfarisi (2011) dengan judul “Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten dalam Pengawasan Penangkaran Sarang Burung Walet (Studi Kasus di Kecamatan Sungai Apit Kepulauan Siak)”.Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar pengusaha penangkaran sarang burung walet di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak melanggar Peraturan Bupati Nomor 26 Tahun 2010. Hal ini diketahui dari seringnya pengusaha pe-

²Hafshah Muhardina, “Kontribusi Pajak Sarang Burung Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari Ekonomi Islam” (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Islam: UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2011).

nangkaran sarang burung walet membunyikan suara pita kaset burung walet melebihi peraturan yang telah ditetapkan. Yaitu larangan membunyikan pita kaset burung walet kecuali pada pukul 15.00 s/d 19.30 wib dan larangan membunyikan suara pita kaset burung walet melebihi 55 desibel (db), hal ini menunjukkan tidak berjalannya pemantauan dan pengawasan dari instansi BLH Kabupaten Siak.³

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, terdapat beberapa persamaan dengan penelitian ini, yaitu dari segi pendekatan penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif dan juga pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian meliputi : observasi, *interview* (wawancara), studi pustaka, angket dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas yaitu tempat dan fokus penelitian. Penelitian ini akan membahas secara khusus evaluasi pendirian dan pengelolaan budidaya sarang burung walet berdasarkan prinsip-prinsip Ekonomi Syariah.

B. Tinjauan Teoretis

1. Teori Evaluasi

Evaluasi merupakan kata serapan bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Menurut Wirawan evaluasi merupakan riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, selanjutnya menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi tersebut. Sedangkan menurut Husni evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi mengenai hasil penilaian atas permasalahan yang ditemukan”. evaluasi adalah proses pengukuran atau penilaian yang ditujukan kepada objek evaluasi untuk mengetahui keadaan suatu objek dan hasil-

³Salman Alfarisi, “Peranan Pemerintah Daerah Kabupaten dalam Pengawasan Penangkaran Sarang Burung Walet (Studi Kasus di Kecamatan Sungai Apit Kepulauan Siak)” (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Islam: UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau, 2012).

nya dideskripsikan dalam bentuk informasi dalam rangka pengambilan keputusan. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran atau kriteria tertentu (meter, kilogram, takaran dan sebagainya), pengukuran bersifat kuantitatif. Penilaian berarti menilai sesuatu. Sedangkan menilai itu mengandung arti, mengambil keputusan terhadap sesuatu yang berdasarkan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya dan penilaian bersifat kualitatif. Untuk membuat sebuah keputusan yang merupakan tujuan akhir dari proses evaluasi diperlukan data yang akurat. Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan teknik dan instrumen yang valid dan reliabel.

Schniedrjans Cost Benefit Analysis adalah suatu teknik untuk menganalisis biaya dan manfaat yang melibatkan estimasi dan mengevaluasi dari manfaat yang terkait dengan alternatif tindakan yang akan dilakukan. Cost Benefit analysis merupakan salah satu metode yang digunakan pada proses evaluasi manajemen. Tidak menutup kemungkinan juga analisis ini dalam tahap perencanaan. Analisis ini digunakan untuk menilai beberapa alternatif sumber daya maupun program yang memiliki manfaat lebih besar atau lebih baik dari alternatif lainnya.⁴ Tujuannya yaitu menentukan atau mengukur apakah kemanfaatan suatu proyek, program atau kegiatan merupakan suatu investasi (biaya) baik atau tidak, dan memberikan dasar untuk membandingkan suatu proyek.

Penelitian ini evaluasi yang dimaksud sesuai dengan yang dikemukakan oleh Schniedrjans dimana program atau kegiatan yang akan dievaluasi adalah pengelolaan budidaya burung walet yang dalam proses evaluasinya akan melihat proses pendirian dan pengelolaan budidaya burung walet berdasarkan prinsip-

⁴Putu Ayu Indrayathi, *Economic Evaluation In Health Care*, (Bahan Ajar: Universitas Udayana, 2016), h.4

prinsip Ekonomi Syariah. Hasil evaluasi merujuk pada penilaian budidaya burung walet sesuai atau tidak dalam prinsip-prinsip Ekonomi Syariah.

2. Burung Walet

Burung walet merupakan jenis burung pemakan serangga dengan kaki lemah sehingga susah bertengger menggunakan kakinya. Akan tetapi walet memiliki otot dada yang kuat sehingga mampu terbang dengan jarak puluhan kilometer. Walet dewasa akan mencari makanan sendiri di alam dengan menyambar serangga-serangga hidup. Secara morfologi, walet memiliki sepasang glandula salivales yang terletak di bawah lidah yang berfungsi memproduksi air liur untuk membuat sarang.⁵ Semakin banyak pakan yang dikonsumsi maka semakin banyak air liur yang akan dihasilkan.

a. Jenis Burung Walet

Spesies walet umumnya dibedakan berdasarkan ukuran tubuh, warna bulu, dan bahan yang dipakai untuk membuat sarang. Walet dan kapinis sering dikacaukan dengan sebutan burung layang-layang. Memang, kedua jenis burung tersebut gemar terbang melayang diudara sehingga dari jarak jauh sulit dibedakan. Walet berbeda sekali dengan kapinis meskipun keduanya memakan serangga terbang. Menurut klasifikasi walet termasuk ke dalam family Apodidae, kakinya lemah, tidak dapat bertengger sehingga dalam selang waktu terbangnya, kadang kala kapinis bertengger didahan pohon atau kabel listrik.⁶

Burung dari kelompok *Hirudinidae* bersayap panjang, runcing, dan agak lurus. Pada umumnya, bulu berwarna biru kehitaman. Kakinya kuat serta berjari tiga ke depan dan satu ke belakang. Sarangnya dibangun dari tanah liat atau rerumputan yang direkat dengan air liur. Lain halnya dengan burung dari ke-

⁵Tim Penulis PS, *Panduan Lengkap Walet*, (Depok: Penebar Swadaya, 2009), h. 3.

⁶Budiman Arif, *Bisnis Sarang Walet*, (Depok: Penebar Swadaya, 2008), Cet. 1, h. 20

lompok *Apodidae* berkaki lemah melengkung dengan ekor rata-rata bercelah. Sarang dibuat dari air liur atau ada tambahan lain, seperti bulu dan rerumputan yang direkat dengan air liur. Berdasarkan pembagian secara biologi burung walet terbagi atas enam jenis yaitu, *Collocalia Fuciphagus* (walet putih), *Collocalia gigas* (walet besar), *Collocalia maxima* (walet sarang hitam), *Collocalia brevirostris* (walet gunung), *Collocalia vanikorensis* (walet sarang lumut), *Collocalia esculenta* (walet sapi).⁷

Keenam jenis walet di atas tidak semua sarangnya dapat dikonsumsi. Jenis walet yang menghasilkan sarang tidak dapat dimakan adalah walet gunung, walet besar, walet sarang lumut dan walet sapi. Sementara walet sarang hitam masih dapat dimakan sarangnya setelah terlebih dahulu dibersihkan dari bahan lain yang terdapat di dalamnya.⁸ Walet putih menghasilkan sarang burung yang seluruhnya terbuat dari air liur sehingga lebih banyak dicari oleh konsumen.

b. Manfaat dan Kegunaan Sarang Walet

Sudah sejak ratusan tahun yang lalu walet dikenal dan dikonsumsi oleh masyarakat terutama masyarakat Tionghoa. Sarang walet memiliki segudang keunggulan yaitu sebagai bahan makanan yang memiliki kandungan gizi yang tinggi dan berkhasiat sebagai obat. Sarang walet mengandung kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin, dan mineral. Asam amino yang terkandung dalam sarang walet terbilang lengkap. Sarang walet juga berkhasiat sebagai obat zat yang terkandung dalam sarang walet antara lain ODA (9-octadecenoic acid) dan HAD (hexadecanoic acid).

⁷Eka Adiwibawa, *Pengelolaan Rumah Walet*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), Cet. Ke-1, h. 4.

⁸Agromedia Redaksi, *Buku Pintar dan Budidaya Burung Walet*, (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2009), h. 20.

Zat ini digunakan oleh tubuh untuk meningkatkan stamina. Dengan mengonsumsi sarang walet, orang Cina memiliki vitalitas yang tinggi dan awet muda. Beberapa sumber juga menyebutkan bahwa sarang walet sangat ampuh untuk menumpas berbagai penyakit seperti tumor payudara, tipus, asma, dan lemah jantung.⁹ Itulah mengapa sarang burung walet banyak diminati terutama konsumen dari China.

c. Kriteria Sarang Walet

Sarang walet yang diminta untuk konsumsi export adalah sarang walet gua dan rumahan. Jenis sarang gua meliputi sarang putih, sarang merah, sarang hitam dan sarang seriti. Sementara hasil produksi rumahan yang diminta adalah sarang putih, sarang merah, sarang kuning dan sarang seriti. Sarang walet rumahan siap ekspor dibedakan antara lain balkon, mini, sudut, kaki, pecahan dan hancuran.

Sarang walet yang diminta pembeli berkadar air 5% sampai dengan 20% atau sesuai dengan permintaan dari masing-masing pembeli dari negara yang berbeda. Semakin rendah kadar airnya maka akan semakin tinggi pula harga sarang. Sarang walet dikemas dengan cara disusun berdasarkan kelas dan grading. Pengemasan berdasarkan grading menggunakan satuan berat catty. Kemasan untuk export menggunakan plastik atau kotak formika transparan yang ikumpulkan dalam kotak berdaya tampung 10 sampai dengan 20 kg sarang. Kotak diberikan pengamanan berupa lapisan alumunium tipis keliling.¹⁰ Sarang walet yang memenuhi kriteria standart harus bebas dari bahan kimia, tidak ada kotoran sedikitpun di dalam sarang termasuk bulu dan sudah dibedakan berdasarkan jenis dan kelas mutu.

⁹Tim Penulis PS, *Panduan Lengkap Walet*, h. 6.

¹⁰Agromedia Redaksi, *Buku Pintar dan Budidaya Burung Walet*, h. 20.

Semakin bersih sarang dan makin baik kelas mutunya harganya semakin mahal. Kriteria standart ditentukan oleh pembeli. Sarang walet harus memenuhi kriteria penilaian mutu dan grading yaitu memiliki bentuk sarang separo mangkok, tidak rusak atau pecah dan bentuknya tetap alami setelah dibersihkan, warna sarang putih kertas, kuning atau merah. Harga paling mahal adalah sarang berwarna merah.

d. Proses Pendirian Usaha Burung Walet

Tumbuhan dan satwa liar merupakan bagian dari sumber daya alam hayati yang dapat digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dan pemanfaatannya dilakukan dengan memperhatikan kelangsungan potensi, daya dukung dan keanekaragaman jenis satwa liar. Pemanfaatan jenis tumbuhan dan satwa liar bertujuan agar jenis tumbuhan dan satwa liar dapat didayagunakan secara lestari untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat dengan tetap menjaga keanekaragaman jenis dan keseimbangan ekosistem.

Penangkaran adalah upaya perbanyakkan melalui pengembangbiakan dan perbesaran satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Penangkaran satwa liar adalah kegiatan memperoleh satwa liar dari habitat alam untuk kepentingan pemanfaatan jenis satwa liar diluar perburuan. Penangkaran sarang burung walet adalah rangkaian penangkaran burung walet diluar habitat alami seperti dalam bangunan/rumah, baik sengaja diperuntukkan untuk itu atau tidak sengaja.

Ketika mendirikan bangunan walet ada beberapa persyaratan yang harus diikuti sesuai dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 Tahun 1999 Tentang Pedoman Pengelolaan Dan Pengusahaan Sarang Burung Walet Bab III Pasal 4 yaitu :¹¹

¹¹Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 71 Tahun 1999 Tentang Pedoman Pengelolaan Dan Pengusahaan Sarang Burung Walet.

- 1) Sarang Burung Walet yang berada di habitat alami dan diluar habitat alami dapat dikelola dan diusahakan atas ijin Kepala Daerah.
- 2) Untuk mendapatkan ijin pengelolaan dan pengusahaan Sarang Burung Walet sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) orang atau badan mengajukan permohonan kepada kepala daerah dengan melampirkan :
 - (a) Proposal pengusahaan Sarang Burung Walet.
 - (b) Rekomendasi dari perangkat daerah berdasarkan berita acara hasil pemeriksaan teknis lokasi pengusahaan Sarang burung walet.
 - (c) Surat pernyataan bahwa permohonan akan mempekerjakan masyarakat setempat yang diketahui kepala desa /lurah.
 - (d) Surat pernyataan bahwa yang bersangkutan dalam mengelola dan mengusahakan Sarang Burung Walet mentaati persyaratan teknis yang ditetapkan oleh kepala daerah maupun oleh Departemen Teknis.
 - (e) Khusus pengelolaan dan pengusahaan Sarang Burung Walet diluar habitat alami harus dilengkapi Izin Gangguan (HO) dan Izin Mendirikan Bangunan (IMB).

Jadi pada dasarnya pendirian gedung walet sudah ditetapkan dalam Pedoman Pengelolaan Dan Pengusahaan Sarang Burung Walet oleh Keputusan Menteri Dalam Negeri.

e. Pengelolaan Budidaya Burung Walet

1) Pembangunan gedung walet

Persyaratan Lokasi Walet

- (a) Dataran rendah dengan ketinggian maksimum 1000 m dpl. Pada umumnya, walet tidak mau menempati rumah atau gedung di atas ketinggian 1000 m dpl. Tempat yang paling ideal adalah dataran rendah dengan ketinggian di bawah 1000 dpl dengan suhu rata-rata 26°C.

- (b) Daerah yang jauh dari jangkauan pengaruh kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat. Pada umumnya, perkembangan tersebut dapat berdampak bagi kehidupan sriti maupun walet, misalnya kebisingan suara mesin, suara mobil, dan alat-alat pabrik, serta pemakaian insektisida dan sampah beracun dari pabrik yang banyak mematikan serangga, oleh karena itu daerah yang relatif murni dan alami paling tepat untuk tempat tinggal walet.
- (c) Daerah yang jauh dari gangguan burung-burung buas pemakan daging karena burung tersebut sering membunuh burung-burung yang masih lemah sebagai makanannya. Jenis burung buas antara lain burung elang, alap-alap, dan burung rajawali.
- (d) Persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai, rawa-rawa merupakan daerah yang paling tepat untuk berburu makanan bagi walet.
- (e) Suatu lokasi yang di sekitarnya banyak sriti. Hal itu menandakan bahwa daerah itu cocok dipakai untuk mengembangkan walet.
- (f) Suatu lokasi yang di sekitarnya terdapat bangunan rumah sriti dan gedung. Lokasi tersebut merupakan sentra sriti atau sentra walet. Hal itu menandakan daerah tersebut cocok untuk mengembangkan kedua jenis burung tersebut.

Tipe, Tata Ruang dan Suasana Gedung Walet

Perencanaan gedung dan rumah walet, perlu diperhatikan hal-hal yang menjamin kenyamanan walet ketika berada di dalamnya, seperti bentuk dan konstruksi rumah, bentuk ruangan dan jalan keluar-masuk walet, cat gedung dan pencahayaan, kelembapan dan suhu dalam ruangan, serta adanya tembok keliling ge-

dung sebagai pengaman dari gangguan. Syarat membangun gedung walet yang ideal sebagai berikut :

- (a) Jarak lubang masuk minimal 40 cm dari plafon dan maksimal 80 cm.
- (b) Jarak tinggi plafon minimal 2-2,5 m dari tanah. Idealnya 2,5-5 m.
- (c) Ukuran ruang minimal 4 m x 4 m atau kelipatannya.
- (d) Jarak lebar antartiang di dalam ruangan minimal 2,5-4 m.
- (e) Tebal sirip yang dipasang idealnya adalah 3 cm dan lebarnya minimal 15 cm.
- (f) Lubang antar ruang sebaiknya berukuran minimal 60 cm x 60 cm.
- (g) Di dalam ruangan sebaiknya hindarkan pemasangan tiang-tiang yang berlebihan agar tidak mengganggu arus terbang burung.
- (h) Sistem pemasangan sirip harus benar. Bila menggunakan pilih sistem lajur, posisi sirip harus melintang terhadap lubang masuk. Sebaiknya sistem atap tidak menggunakan talang air, tetapi menggunakan sistem genting langsung sehingga air hujan akan jatuh pada sistem rumah. Dengan demikian, kebocoran rumah dapat dicegah. Atap juga bisa berupa dak dari adukan semen yang telah dicampur dengan water proofing.
- (i) Pemasangan plafon harus rata dan tidak boleh terbuat dari bahan yang berlubang karena akan mengganggu kenyamanan burung walet.
- (j) Ukuran rumah walet yang ideal untuk sistem kamar adalah 8 m x 16 m. Pada ukuran ini, perlantai minimal akan menghasilkan 20 kg sarang. Ukuran rumah walet untuk sistem los idealnya adalah 4 m x 8 m yang akan menghasilkan sarang minimal 5 kg.
- (k) Hindarkan gedung dari binatang pengganggu, seperti semut, kutu busuk, tikus, kecoa, dan tokek.

Gedung untuk kandang walet harus memiliki suhu, kelembaban dan pen-erangan yang mirip dengan gua-gua alami. Suhu gua alami berkisar antara 24-26 derajat C dan kelembaban \pm 80-95 %.

Pengaturan kondisi suhu dan kelembaban dilakukan dengan:

- (a) Melapisi plafon dengan sekam setebal 20 cm
- (b) Membuat saluran-saluran air atau kolam dalam gedung.
- (c) Menggunakan ventilasi dari pipa bentuk “L” yang berjaraknya 5 m satu
- (d) lubang, berdiameter 4 cm.
- (e) Menutup rapat pintu, jendela dan lubang yang tidak terpakai.
- (f) Pada lubang keluar masuk diberi penangkal sinar yang berbentuk corong dari goni atau kain berwarna hitam sehingga keadaan dalam gedung akan lebih gelap. Suasana gelap lebih disenangi walet.

Bentuk dan Kontruksi Gedung

Umumnya, rumah walet seperti bangunan gedung besar, luasnya bervariasi dari 10x15 m² sampai 10x20 m². Makin tinggi wuwungan (bubungan) dan semakin besar jarak antara wuwungan dan plafon, makin baik rumah walet dan lebih disukai burung walet. Rumah tidak boleh tertutup oleh pepohonan tinggi.

Tembok gedung dibuat dari dinding berplester sedangkan bagian luar dari campuran semen. Bagian dalam tembok sebaiknya dibuat dari campuran pasir, kapur dan semen dengan perbandingan 3:2:1 yang sangat baik untuk mengendalikan suhu dan kelembaban udara. Untuk mengurangi bau semen dapat disirami air setiap hari. Kerangka atap dan sekat tempat melekatnya sarang-sarang dibuat dari kayu-kayu yang kuat, tua dan tahan lama, awet, tidak mudah dimakan rayap, atapnya terbuat dari genting. Gedung walet perlu dilengkapi dengan roving room sebagai tempat berputar-putar dan resting room sebagai tempat untuk beristirahat dan bersarang. Lubang tempat keluar masuk burung berukuran 20x20 atau 20x35

cm² dibuat di bagian atas. Jumlah lubang tergantung pada kebutuhan dan kondisi gedung. Letaknya lubang jangan menghadap ke timur dan dinding lubang dicat hitam.

2) Produksi sarang walet

(a) Panen

Sarang burung walet dapat diambil atau dipanen apabila keadaannya sudah memungkinkan untuk dipetik. Untuk melakukan pemetikan perlu cara dan ketentuan tertentu agar hasil yang diperoleh bisa memenuhi mutu sarang walet yang baik. Jika terjadi kesalahan dalam menanen akan berakibat fatal bagi gedung dan burung walet itu sendiri. Ada kemungkinan burung walet merasa terganggu dan pindah tempat Untuk mencegah kemungkinan tersebut, para pemilik gedung perlu mengetahui teknik atau pola dan waktu pemanenan. Pola panen sarang burung dapat dilakukan oleh pengelola gedung walet dengan beberapa cara, yaitu:

(1) Panen Rampasan

Cara ini dilaksanakan setelah sarang siap dipakai untuk bertelur, tetapi pasangan walet itu belum sempat bertelur. Cara ini mempunyai keuntungan yaitu jarak waktu panen cepat, kualitas sarang burung bagus dan total produksi sarang burung pertahun lebih banyak. Kelemahan cara ini tidak baik dalam pelestarian burung walet karena tidak ada peremajaan. Kondisinya lemah karena dipicu untuk terus menerus membuat sarang sehingga tidak ada waktu istirahat. Kualitas sarangnya pun merosot menjadi kecil dan tipis karena produksi air liur tidak mampu mengimbangi pemacuan waktu untuk membuat sarang dan bertelur.

(2) Panen Buang Telur

Cara ini dilaksanakan setelah burung membuat sarang dan bertelur dua butir. Telur diambil dan dibuang kemudian sarangnya diambil. Pola ini mempunyai keuntungan yaitu dalam setahun dapat dilakukan panen hingga 4 kali dan mutu

sarang yang dihasilkan pun baik karena sempurna dan tebal. Adapun kelemahannya yakni, tidak ada kesempatan bagi walet untuk menetas telurnya.

(3) Panen Penetasan

Pada pola ini sarang dapat dipanen ketika anak-anak walet menetas dan sudah bisa terbang. Kelemahan pola ini, mutu sarang rendah karena sudah mulai rusak dan dicemari oleh kotorannya. Sedangkan keuntungannya adalah burung walet dapat berkembang biak dengan tenang dan aman sehingga populasi burung dapat meningkat.

Adapun waktu panen adalah:

1. Panen 4 kali setahun

Panen ini dilakukan apabila walet sudah kerasan dengan rumah yang dihuni dan telah padat populasinya. Cara yang dipakai yaitu panen pertama dilakukan dengan pola panen rampasan. Sedangkan untuk panen selanjutnya dengan pola buang telur.

2. Panen 3 kali setahun

Frekuensi panen ini sangat baik untuk gedung walet yang sudah berjalan dan masih memerlukan penambahan populasi. Cara yang dipakai yaitu panen tetapan untuk panen pertama dan selanjutnya dengan pola rampasan dan buang telur.

3. Panen 2 kali setahun

Cara panen ini dilakukan pada awal pengelolaan, karena tujuannya untuk memperbanyak populasi burung walet.

Cara pemanenan sarang walet bisa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- (a) Lakukan pemanenan dari satu ruang. Setelah selesai, baru berlanjut ke ruang lain supaya tidak mengganggu burung.

- (b) Tempatkan tangga diruangan. Dengan menggunakan headlamp di kepala, naiki tangga, lalu periksa dan pilih sarang yang sudah bisa dipanen. Sarang yang berisi satu butir telur atau anak burung sebaiknya tidak diambil.
- (c) Semprot sarang yang akan dipanen dengan air, sedangkan sarang yang berisi dua butir telur disemprot setelah telurnya diambil. Bungkus telur dengan kertas koran agar tetap aman dan berpasangan. Tangan yang satu digunakan untuk memegang sarang dan tangan lainnya digunakan untuk melepaskan sarang scraper.
- (d) Kumpulkan sarang yang sudah lepas dalam keranjang yang diikatkan pada punggung pemetik.

3) Pemasaran sarang burung walet

Pemasaran sarang burung walet tidaklah sulit. Peternak cukup menghubungi pedagang pengumpul yang akan menampung dan membeli sarang burung walet. Umumnya, suatu daerah terdiri dari banyak pedagang pengumpul. Jika pedagang pengumpul sudah dihubungi, biasanya para pedagang pengumpul akan datang sendiri untuk membeli sarang walet yang ditawarkan. Hal ini tidak mengherankan sebab harga sarang burung walet dipasaran sesungguhnya sangatlah mahal. Banyak orang yang tergiur menjadi pedagang pengumpul. Dengan cara ini, para pengusaha walet gedung dan rumah cukup menunggu saja kedatangan mereka.

Umumnya pedagang pengumpul, akan menjual kembali sarang walet yang telah dibelinya dalam jumlah cukup banyak ke pedagang besar, langsung ke pengumpul, atau perusahaan yang mengekspor sarang burung walet ke luar negeri. Biasanya, pedagang lain akan menjual sarang walet lagi ke tangan eksportir. Eksportir inilah yang akan mengirim sarang walet ke negara-negara konsumen. Tidak jarang pengumpul sarang burung walet yang bermodal besar akan

berindak sebagai pedagang, yaitu sebagai pemasok kebutuhan sarang walet di daerah lain di dalam negeri. Jalur pemasaran yang dirangkap ini akan memberi keuntungan berlipat ganda bagi para pedagang pengumpul.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Pendirian Budidaya Burung Walet

1) Biaya

Biaya merupakan sejumlah unit yang tidak hanya berupa uang misalnya tanah dan tenaga kerja yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Dari perhitungan biaya akan dihasilkan harga pokok penjualan dan dapat diketahui kelayakan usaha. Biaya yang dikeluarkan untuk bisnis sarang walet berbeda-beda, tergantung hal-hal berikut :

- a) Lokasi pembangunan gedung walet. Lokasi gedung walet umumnya dibangun disentra populasi walet yang harga tanahnya relatif mahal sehingga investasi akan besar.
- b) Skala usaha. Semakin besar skala usaha maka biaya yang dikeluarkan pun akan semakin besar.
- c) Kemampuan dalam mengelola usaha budidaya walet. Apabila usaha tidak teratur dan manajemennya tidak baik, biaya yang dikeluarkan akan besar.

2) Keuntungan dan pendapatan

Pendapatan atau omzet adalah jumlah nilai uang yang didapat dari hasil penjualan sarang burung walet. Sementara keuntungan adalah selisih dari pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan. Apabila hasil yang didapat negatif, maka usaha budidaya sarang burung walet tersebut bukan menghasilkan keuntungan, tetapi mengalami kerugian.

3. Konsep Usaha dalam Ekonomi Islam

Menurut kamus besar bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud atau mencari keuntungan, berusaha bekerja giat untuk mencapai sesuatu.¹² Dalam Undang-undang tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.¹³

Bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Muhammad bin Hasan Al-Syaibani dalam kitabnya *al-iktisab fi al-rizqal-mustathab* mengatakan bahwa bekerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi, mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan. Bekerja merupakan sarana untuk menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, oleh sebab itu hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.¹⁴ Firman Allah dalam Q.S At Taubah/9:105.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."¹⁵

¹²Ety Rachaety dan Raih Tresnawati, *Kamus Istilah Ekonomi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), cet. ke-1, h. 159.

¹³Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis, Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta : Kencana, 2006), h. 27.

¹⁴Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), edisi 1, h.235.

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, h. 203.

Bekerja atau berusaha adalah usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh atau akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseroan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji).¹⁶Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika seorang bekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT, suci niatnya dan tidak melupakan-Nya.¹⁷ Dengan bekerja masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalfahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula dengan bekerja individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik terhadap tetangganya. Semua itu terlaksana dengan memiliki harta dan dan mendapatkannya dengan bekerja.

Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan mereka senangi dan kuasai dengan baik.¹⁸ Salah satu usaha adalah memproduksi, di mana produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan sector-sektor produksi dalam waktu tertentu, dengan ciri ciri utama :¹⁹

- (a) Kegiatan yang menciptakan manfaat (utility)
- (b) Perusahaan selalu di asumsikan untuk memaksimumkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- (c) Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga ke mamaslahatan bagi masyarakat.

¹⁶Yusup Qardawi, *Norma Dan Ektika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema insane Pers, 1997), h. 104-105.

¹⁷Yusup Qardawi, *Norma Dan Ektika Ekonomi Islam*, h. 107.

¹⁸Ruqaiyah Waris Wasqood, *Harta Dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), edisi 1, h. 66.

¹⁹Mohammad Hidayat, *An Introduction To The Sharia Economic*, Pengantar Ekonomi Syari'ah, (Jakarta: zikrul hakim, 2010), h.218.

Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban. Oleh karena itu apabila di dilakukan dengan ikhlas maka bekerja atau berusaha itu di nilai ibadah dan berpahala. Di dalam ajaran islam, kita tidak boleh tidak menyenangi dunia dengan melarikan diri ke alam akhirat dan selalu hanya berdo'a saja tanpa ada ikhtiar. Kita di perintahkan untuk berusaha, menggunakan semua kapasitas dan potensi yang ada pada diri masing-masing, sesuai dengan kemampuan.²⁰

Prinsip-prinsip ekonomi Islam adalah seperangkat ajaran Islam yang mendasari dan menjadi acuan segala aktivitas manusia (umat Islam). Beracu dari pengertian ekonomi sebagai kegiatan manusia memenuhi kebutuhannya, maka pemikiran dasar ekonomi Islam dapat dikemukakan sebagai berikut: Allah menciptakan alam dan manusia. Sebagai pencipta, Dia juga adalah pemelihara makhluk termasuk manusia. Dalam kaitan ini Allah memberikan kewenangan kepada manusia untuk mengelola dan mengatur lingkungan dan kehidupannya.²¹ Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, beberapa prinsip yang perlu di perhatikan dalam usaha antara lain :

a. Prinsip Tauhid

Segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber daya serta manusia (mu'amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.²² Pada prinsip usaha yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah. Tauhid merupakan prinsip yang paling

²⁰Buchari Alma, *Dasar – Dasar Etika Bisnis Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2003), h. 95.

²¹Fordeby Adesi, *Ekonomi dan bisnis Islam Seri Konsep dan Aplikasi Ekonomi dan Bisnis Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 446.

²²Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Wali Pers , 2007), h. 14.

utama dalam kegiatan apapun di dunia ini. Menurut Harun Nasution seperti yang dikutip oleh Ahmad Mujahidin dalam bukunya menyatakan bahwa *al-tauhid* merupakan upaya mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk (*Alsyrik*).

Berdasarkan prinsip ini maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti penghambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan dan kesyukuran kepada-Nya.²³ Dengan tauhid aktifitas usaha yang kita jalani untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencari ridha-nNya.

b. Prinsip Keadilan

Islam mendefinisikan adil sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya.

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (*mukallaf*) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan “nafas” dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya saja beredar pada orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.²⁴ Prinsip ini sangat dibutuhkan dalam setiap usaha agar terciptanya pemerataan dan kesejahteraan bagi semua pihak..

c. Prinsip *Al-Ta'awanun* (Tolong Menolong).

²³Ahamad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, h. 124.

²⁴Ahamad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, h. 16.

Al Ta'awanun berarti bantu membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu membantu tersebut di arahkan sesuai dengan tauhid dalam meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa. Dengan berusaha kita tidak hanya bisa menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga dapat menghidupi orang-orang yang menjadi tanggung jawab kita, bahkan apabila kita berkecukupan dapat memberikan sebagian dari hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan.²⁵ Prinsip ini menghendaki kaum muslim saling menolong dalam kebaikan dan taqwa.

d. Usaha dan Barang Yang Halal

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha dari bekerja. Usaha atau bekerja ini harus di lakukan dengan cara yang halal guna untuk memperoleh rizki yang halal serta di pergunakan secara halal pula.²⁶ Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafkah dengan cara yang halal. Semua sarana dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang karena pada akhirnya dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap mana pun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.

e. Berusaha Dengan Batas Kemampuan

Manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya namun dilakukan secara berlebihan kerana mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangga. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia. Allah tidak membebaskan pekerjaan kepada para hambanya kecuali dengan batas kemampuannya dan tuntutan

²⁵Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha berbasis Syariah*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 29.

²⁶Muhanlis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islam*, (Jakarta: Granada Perss, 2007), h. 7.

kebutuhannya.²⁷ Menurut Muhammad ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam usaha yaitu:²⁸

Larangan memproduksi dan memperdagangkan komunitas yang tercela karena bertentangan dengan Syari'ah. Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasi barang-barang atau komoditas kedalam dua kategori, pertama barang-barang yang disebut dalam al-Qur'an "thayyibah", Kedua "Khobaits" yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.

Larangan melakukan kegiatan usaha yang mengarahkan kepada kezaliman, seperti praktek riba, gharar dan maisir di mana kezaliman menjadi illat hokum bagi haramnya praktek tersebut. Sayyid Sabiq dalam Fikih Sunnah merumuskan tiga kejahatan ekonomi yang diakibatkan riba:

- 1) Riba dalam mengakibatkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang akibatnya mengancam semangat kerja sama antara mereka.
 - 2) Riba dapat mengakibatkan lahirnya miliyoner yang baru tanpa kerja, sebagaimana riba mengakibatkan penumpukan harta pada mereka bagaikan parasit yang tumbuh dari hasil keringat orang lain.
 - 3) Riba adalah senjata penjajah.
- (a) Segala bentuk penimbunan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat.
 - (b) Memelihara lingkungan

Sedangkan menurut Muhammad Nejatullah ash-Shiddiqie tujuan usaha adalah sebagai berikut :²⁹

- (1) Pemenuhan kebutuhan individu secara wajar.

²⁷Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, (Jakarta: Gema Insana, 2004), h. 67.

²⁸Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah, Wacana Ulama dan Cendikiawan*, (Jakarta: Centra Bank Of Indonesia And Tazkia Institute, 1996), h. 27.

²⁹Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: UNRI Press), h. 65.

- (2) Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- (3) Bekal untuk generasi mendatang.
- (4) Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Disamping itu, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses usaha, yaitu:

Profit bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam usaha, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalis. Kendatipun profit sebagai target utama dalam usaha, namun dalam sistem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam usaha

Produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas usaha yang dilakukan. Kendati pun proses usaha pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negative dari proses usaha yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan maupun gangguan lingkungan lainnya.

Produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, dimana nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan usaha. Disamping usaha bertujuan mendapatkan profit yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridho Allah. Hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan usaha. Selain itu, dalam menetapkan harga dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan.

Usaha mempunyai keterikatan spiritual (ridha Allah), juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, usaha merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terdapat tantangan dan globalisasi modern “sesungguhnya seorang muslim yang kuat lebih baik dari pada seorang

muslim yang lemah.” Seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban tidak sempurna tanpanya, maka sesuatu wajib ada.³⁰ Sehingga Islam memposisikan bekerja atau berusaha sebagai kewajiban.

C. Tinjauan Konseptual

1. Evaluasi merupakan proses identifikasi sistematis pengukuran penilaian masukan dan hasil dari dua kegiatan alternatif dan analisis komparatif berikutnya dari kegiatan tersebut.
2. Bekerja atau berusaha adalah usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh atau akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseroan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji).
3. Burung walet merupakan jenis burung pemakan serangga yang memiliki sepasang glandula salivales yang terletak di bawah lidah yang berfungsi memproduksi air liur untuk membuat sarang.
4. Prinsip ekonomi syariah adalah seperangkat ajaran Islam yang mendasari dan menjadi acuan segala aktivitas manusia (umat Islam) dalam aspek ekonomi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas yang dimaksud dengan Evaluasi Pengelolaan Budidaya Sarang Burung Walet Berdasarkan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah adalah pendirian dan pengelolaan budidaya burung walet yang sesuai dengan pedoman dan nilai-nilai dalam Islam.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan

³⁰Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), h. 47.

antar variabel yang akan di teliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.³¹Dengan melihat konsep dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat skema yang dijadikan sebagai kerangka pikir untuk melakukan penelitian yang teratur dan terarah, yaitu sebagai berikut.

Usaha burung walet merupakan salah satu komoditas agribisnis yang mempunyai peluang pasar besar terutama pasar ekspor dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Burung walet biasanya hidup di gua-gua dan mempunyai kemiripan dengan burung layang- layang, dalam hal memangsa serangga ketika terbang. Menangkarkan burung walet bukan dimaksudkan untuk dijual dan dinikmati suaranya, bukan juga untuk dimakan dagingnya, melainkan untuk dijual sarangnya. Sarang tersebut mengandung air liur burung tersebut.

Kerangka pikir dibawah ini menjelaskan tentang evaluasi pengelolaan budidaya sarang burung walet berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi syariah (studi kasus di kota Pinrang). Menurut Schniedrjans yaitu menentukan atau mengukur apakah kemanfaatan suatu proyek, program atau kegiatan merupakan suatu investasi (biaya) baik atau tidak, dan memberikan dasar untuk membandingkan suatu proyek. Proyek atau kegiatan yang dimaksud adalah penangkaran atau budidaya burung walet. Penangkaran adalah upaya perbanyakkan melalui pengembangbiakan dan perbesaran satwa liar dengan tetap mempertahankan kemurnian jenisnya. Penangkaran satwa liar adalah kegiatan memperoleh satwa liar dari habitat alam untuk kepentingan pemanfaatan jenis satwa liar diluar perburuan. Penangkaran sarang burung walet adalah rangkaian penangkaran burung walet diluar habitat alami seperti dalam bangunan/rumah, baik sengaja diperuntukkan untuk itu atau tidak sengaja.

³¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 91.

Penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana proses pendirian budidaya burung walet, pendirian yang dimaksud meliputi bagaimana perijinan pendirian usaha sarang burung walet. selanjutnya akan dibahas mengenai pengelolaan budidaya burung walet, pengelolaan terdiri dari pembangunan, produksi dan pemasaran, yang nantinya pengelolaan ini akan di evaluasi berdasarkan prinsip ekonomi syariah, apakah sejalan dengan prinsip ekonomi syariah atau tidak. Untuk lebih jelas tentang arah penelitian yang akan di lakukan penulis berikut ini adalah kerangka berpikir yang penulis gambarkan, untuk mempermudah dalam memahami arahan tujuan penelitian ini, adapun bagan kerangka pikir pada gambar dibawah ini:



